

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Resiliensi akademik menjadi topik yang sangat menarik dalam psikologi pendidikan. Saat ini, resiliensi akademik menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Salah satu masalah utama adalah stres mental dan tekanan akademik yang tinggi, yang menghambat kemampuan siswa untuk tetap tangguh tanpa dukungan yang memadai. Kurikulum dan metode pengajaran yang kurang menarik atau tidak relevan dengan kebutuhan siswa juga dapat mengurangi motivasi dan ketahanan mereka dalam belajar.

Proses belajar dapat menguji ketahanan akademik siswa, di mana mereka dituntut memiliki ketangguhan dan kemampuan beradaptasi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Menurut survei Aryani (2016), salah satu masalah akademik adalah penurunan kemampuan kognitif siswa akibat kurangnya pemahaman terhadap materi, banyaknya tugas dengan durasi singkat, serta kurangnya bimbingan dari guru dan orang tua.

Lingkungan yang kurang mendukung, seperti teman sebaya yang tidak bersahabat dan lingkungan keluarga yang kurang baik, juga dapat menambah beban siswa dalam belajar. Observasi awal menunjukkan bahwa resiliensi siswa masih rendah, terlihat dari tindakan mereka yang tidak percaya pada kemampuan sendiri, seperti mencontek atau menunda tugas.

Siswa mengalami kejenuhan belajar yang menyebabkan penurunan motivasi dan kelalaian dalam mengerjakan tugas. Kesulitan dalam memahami materi dan manajemen waktu yang buruk membuat siswa pasif di kelas dan sering terlambat mengerjakan tugas. Hambatan akademik ini perlu diatasi agar siswa dapat mengembangkan kualitas akademiknya, dan resiliensi akademik sangat diperlukan untuk itu.

Peran keluarga dan lingkungan sangat penting dalam mendukung pendidikan (Subianto, 2013). Siswa akan berhasil jika mereka mendapatkan dukungan emosional, motivasi, dan sumber daya dari lingkungan mereka, terutama saat menghadapi stres dan kesulitan belajar.

Menghadapi kondisi sulit ini, resiliensi akademik sangat diperlukan. Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi dengan baik dalam menghadapi hambatan dan situasi sulit dalam lingkungan akademik. Resiliensi akademik sangat penting bagi siswa untuk melewati masa sulit dan mengatasi berbagai tantangan akademik.

Penelitian yang dilakukan Duckworth (2007) terhadap 773 orang menunjukkan bahwa 23% individu memiliki resiliensi tinggi, 55% memiliki resiliensi sedang, dan 22% memiliki tingkat stres akademik rendah.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah fenomena tersebut tergambar pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Sebagai observasi awal, peneliti membagikan angket kepada 60 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1.
Hasil Observasi Resiliensi Akademik pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

No	Indikator Pertanyaan Resiliensi Akademik	Ya		Tidak	
		n	(%)	n	(%)
1	Saya mampu beradaptasi dengan baik saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas.	29	48%	31	52%
2	Saya mampu mengatasi berbagai kesulitan yang menghambat proses pembelajaran	27	45%	33	55%
3	Saya mampu menyelesaikan segala tuntutan tugas sekolah.	25	41%	35	59%
4	Saya mampu memahami materi pelajaran dengan baik ketika pembelajaran.	19	32%	41	68%
5	Saya mampu mengendalikan berbagai tuntutan dan tantangan dalam aktivitas belajar.	25	41%	35	59%
6	Saya akan berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran dalam kondisi apapun dan dimanapun.	20	33%	40	67%
7	Saya tidak menyerah ketika menemukan kesulitan dalam belajar.	22	37%	38	63%
8	Saya berusaha untuk terlibat aktif ketika mengikuti proses pembelajaran.	24	40%	36	60%
Jumlah rata-rata		24	40%	36	60%

Sumber : Data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dengan menyebarkan angket, terlihat bahwa siswa kurang siap dalam mengikuti proses pembelajaran, kurang mampu beradaptasi dengan baik, kesulitan memahami materi pelajaran, dan kurang mampu menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Mereka juga mengalami kesulitan berkonsentrasi, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan kemungkinan rendahnya disiplin belajar di antara siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.

Resiliensi akademik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Brooks & Goldstein (2005) mengidentifikasi faktor internal yang mencakup komunikasi,

empati, kecerdasan emosional, ketekunan, kemampuan memecahkan masalah, efikasi diri, kesadaran diri, dan kemandirian. Faktor eksternal meliputi hubungan hangat, dukungan sosial, dan harapan tinggi. Fokus penelitian ini adalah pada ketekunan, kemandirian belajar, dan dukungan sosial yang diduga mempengaruhi resiliensi akademik.

Duckworth (2007) menyatakan bahwa ketekunan terlihat dari kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas dengan baik, menjaga emosi, dan mengatasi hambatan saat pembelajaran. Ketekunan adalah karakter yang ditunjukkan melalui perilaku untuk mempertahankan ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang. Individu dengan ketekunan tinggi tidak mudah beralih dari tujuan mereka.

Lee (2017) menyatakan bahwa rendahnya resiliensi akademik disebabkan oleh persepsi atau ketakutan akan kegagalan akademik. Semakin siswa takut gagal, semakin besar potensi mereka untuk mengalami kegagalan. Menurut Lee, ketekunan membantu siswa menekan tingkat stres akademik yang mereka alami.

Penelitian ini berangkat dari pengamatan bahwa meskipun banyak siswa menunjukkan potensi akademik tinggi, tidak semua dapat mengatasi tekanan dari tuntutan sekolah dan lingkungan.

Arifin, et al. (2023) melakukan penelitian pada siswa kelas X AB di SMK Negeri 2 Jember. Dari 32 responden, 18 siswa masuk dalam kategori ketekunan sedang. Kesimpulannya, siswa kelas X AB di SMK Negeri 2 Jember merasakan tekanan yang cukup berat saat menghadapi kesulitan dan tantangan akademik.

Hal ini semakin memperkuat kemungkinan bahwa ketekunan memiliki hubungan dengan resiliensi akademik pada siswa. Peneliti mencoba memahami kaitan keduanya dengan menggali data awal untuk mengetahui pengaruh ketekunan terhadap resiliensi akademik pada siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1.2

Hasil Observasi Ketekunan pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

No	Indikator Pertanyaan Resiliensi Akademik	Ya		Tidak	
		n	(%)	n	(%)
1	Saya mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.	28	47%	32	53%
2	Saya memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang saya inginkan.	20	33%	40	67%
3	Saya mampu mengulang-ulang pelajaran yang sulit sampai saya bisa memahaminya.	19	32%	41	68%
4	Saya mampu mempertahankan fokus saya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.	15	25%	45	75%
5	Saya mampu bersikap tenang ketika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran	17	28%	43	72%
Jumlah rata-rata		20	33%	40	67%

Sumber : Data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa ketekunan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan masih rendah. Siswa kurang mampu mengenal dan meyakinkan diri sendiri, mengelola dan mengatur semangat dan motivasi diri dengan baik saat menghadapi kendala dalam proses pembelajaran, mengendalikan perasaan negatif (seperti cemas, stres, frustrasi) ketika mengalami kesulitan belajar, dan mempertahankan fokus selama proses pembelajaran di kelas.

Rendahnya ketekunan siswa ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 67%, atau sekitar 40 siswa, yang masih memiliki ketekunan rendah. Namun, sebagian siswa telah memiliki ketekunan tinggi, di mana mereka mampu mengelola dan mengatur semangat serta motivasi diri dengan baik, yaitu sebesar 33% atau sekitar 20 siswa.

Muenks, et al. (2017) menyimpulkan bahwa ketekunan dapat mendorong individu untuk memiliki kesadaran terhadap tugas, termasuk yang sulit, sehingga mereka dapat konsisten menyelesaikan tugas tersebut. Ardis dan Aliza (2021) berpendapat bahwa siswa dengan ketekunan tinggi mampu mengatasi situasi dalam proses pembelajaran karena ketekunan mendorong orientasi pada tugas meskipun menghadapi kendala.

Selain ketekunan, faktor internal lain yang mendorong resiliensi akademik adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah kemampuan dan keyakinan seseorang untuk belajar sendiri tanpa banyak bantuan dari orang lain (Tahar dan Enceng, 2006).

Reivich & Shatte (2002) menjelaskan bahwa kemandirian belajar mengacu pada keyakinan individu bahwa mereka mampu mengatasi segala permasalahan dan kesulitan dalam proses belajar. Zubaidah (2016) menyatakan bahwa ketika individu berhasil menyelesaikan tantangan, hal itu mendukung perkembangan kemandirian belajar mereka. Resiliensi akademik dapat ditingkatkan dengan kemandirian belajar yang baik dan prestasi yang baik. Oleh karena itu, kemandirian belajar dianggap sebagai komponen penting dalam mencapai resiliensi akademik.

Sejalan dengan teori tersebut, penelitian oleh Hanggara & Amiati (2018) menemukan bahwa kemandirian belajar berdampak signifikan terhadap resiliensi

akademik. Penelitian oleh Delis (2021) juga menemukan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik siswa.

Berikut hasil observasi terkait kemandirian belajar siswa akan disajikan pada Tabel 1.3. berikut.

Tabel 1.3
Hasil Observasi Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

No	Indikator Pertanyaan Resiliensi Akademik	Ya		Tidak	
		n	(%)	n	(%)
1	Saya yakin bahwa saya mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru.	28	47%	32	53%
2	Saya percaya diri dengan jawaban yang saya berikan, walaupun berbeda dengan teman yang lain	25	42%	35	58%
3	Jika materi pelajaran belum saya pahami, maka saya berusaha mencari buku referensi di perpustakaan.	17	28%	43	72%
4	Saya mengulangi pelajaran yang kurang saya mengerti dirumah.	19	32%	41	68%
5	Saya mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik meskipun tugas tersebut cenderung sulit dan menantang.	23	38%	37	62%
Jumlah rata-rata		22	37%	38	63%

Sumber : Data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 1.3, terlihat bahwa kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan masih rendah. Siswa kurang yakin dengan kemampuan mereka, termasuk kurang yakin bahwa mereka mampu menghadapi kesulitan saat belajar, kurang percaya diri dengan jawaban yang diberikan saat mengerjakan tugas, dan kurang memiliki inisiatif untuk mencari referensi tambahan materi pelajaran. Selain itu, siswa juga kurang yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik. Rendahnya kemandirian belajar

ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 63%, atau sekitar 38 siswa, yang masih memiliki kemandirian belajar rendah. Namun, sebagian siswa sudah memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi, yaitu sebesar 37% atau sekitar 22 siswa. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan masih tergolong rendah.

Selanjutnya faktor eksternal yang dapat mendorong perkembangan resiliensi akademik adalah dukungan sosial. Sumber inspirasi dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, komunitas, guru, dan masyarakat dikenal sebagai dukungan sosial, yang memberikan bantuan emosional maupun instrumental. Menurut King (2012), dukungan sosial adalah umpan balik atau respon dari orang lain yang menunjukkan bahwa mereka disayangi, dicintai, diperhatikan, dihargai, dan terlibat dalam jaringan komunikasi timbal balik. Dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan guru dapat membantu siswa mempertahankan resiliensi akademik. Dukungan ini datang dari berbagai sumber dan membantu dalam berbagai cara untuk meningkatkan kemandirian akademik.

Brooks & Goldstein (2005) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah salah satu faktor eksternal yang mendorong resiliensi akademik. Southwick & Charney (2012) juga mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dianggap penting dalam menghadapi kesulitan belajar, dengan pihak-pihak seperti keluarga, teman, dan pendidik yang memberikan masukan, motivasi, dan dukungan (emosional maupun material) ketika siswa mengalami kesulitan.

Sejalan dengan teori tersebut, penelitian Difa (2016) menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat berarti dan mampu mengembangkan resiliensi akademik. Penelitian Permatasari & Ashari (2021) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial (dari keluarga, teman, dan guru) berpengaruh terhadap resiliensi akademik dengan kontribusi sebesar 71,8%. Ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial sebagai faktor eksternal dapat mempengaruhi resiliensi akademik siswa.

Hal ini memperkuat kemungkinan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan resiliensi akademik. Peneliti berupaya mengetahui kaitan keduanya dengan menggali data awal untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1.4
Hasil Observasi Dukungan Sosial pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

No	Indikator Pertanyaan Resiliensi Akademik	Ya		Tidak	
		n	(%)	n	(%)
1	Saya memperoleh dukungan dari orang tua saat sedang mengalami kesulitan.	27	45%	33	55%
2	Orangtua memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang semangat belajar saya.	50	83%	10	17%
3	Teman selalu membantu ketika saya sedang mengalami kesulitan pada saat pembelajaran.	23	38%	37	62%
4	Saya akan berdiskusi dengan teman saat sedang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.	18	30%	42	70%
5	Guru selalu memotivasi siswa ketika pembelajaran berlangsung.	25	42%	35	58%
Jumlah rata-rata		29	48%	31	52%

Sumber : Data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 1.4 terlihat bahwa siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan masih kurang mendapatkan dukungan sosial saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa kurang mendapatkan dukungan dari orang tua saat menghadapi kesulitan, orang tua belum sepenuhnya menyediakan fasilitas untuk menunjang pembelajaran, kurangnya dukungan dari teman ketika menghadapi kesulitan, dan kurangnya dukungan serta motivasi dari guru. Kurangnya dukungan sosial ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 52% atau sekitar 31 siswa yang masih kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Namun, sebagian siswa sudah mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya sehingga mereka mampu menghadapi kesulitan dengan baik, yaitu sebesar 48% atau sekitar 29 siswa. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menduga bahwa rendahnya resiliensi akademik siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan disebabkan oleh rendahnya ketekunan dan kemandirian belajar sebagai faktor internal, serta kurangnya dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya sebagai faktor eksternal. Bagi siswa, ketekunan dan kemandirian belajar diperlukan untuk meyakinkan diri dan mengatur semangat serta motivasi diri dengan baik, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam proses pembelajaran. Begitu pula, dukungan sosial menjadi penting sebagai faktor eksternal.

Banyak penelitian telah membahas mengenai ketekunan, kemandirian belajar, dan dukungan sosial akademik dari berbagai konteks, namun belum ada yang secara

spesifik meneliti pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap resiliensi akademik siswa kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Ketekunan, Kemandirian Belajar, dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan masih memiliki tingkat resiliensi akademik yang rendah, dimana siswa masih kurang mampu beradaptasi dengan baik ketika dihadapkan dengan kesulitan akademik.
2. Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan masih memiliki tingkat ketekunan yang rendah dimana siswa masih kurang mampu meregulasi semangat dan motivasi diri dengan baik saat sedang dihadapkan dengan kesulitan akademik.
3. Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, dimana siswa masih kurang yakin bahwa mereka mampu menghadapi setiap kesulitan dalam proses belajarnya.
4. Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan kurang memperoleh dukungan sosial baik dukungan emosional maupun instrumental dari orang-orang sekitarnya ketika mereka sedang mengalami kesulitan akademik.

1.3 Pembatas Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Resiliensi akademik yang diteliti adalah resiliensi akademik Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.
2. Ketekunan yang diteliti adalah ketekunan yang melekat di dalam diri Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.
3. Kemandirian belajar yang diteliti adalah kemandirian belajar yang melekat di dalam diri Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.
4. Dukungan sosial yang diteliti adalah dukungan sosial yang diperoleh Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan ketika mereka sedang mengalami kesulitan akademik.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah ketekunan berpengaruh terhadap resiliensi akademik Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan?
2. Apakah kemandirian belajar berpengaruh terhadap resiliensi akademik Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan?
3. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi akademik Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan?
4. Apakah ketekunan, kemandirian belajar dan dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi akademik Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh ketekunan terhadap resiliensi akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap resiliensi akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.
4. Untuk mengetahui pengaruh ketekunan, kemandirian belajar dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dan wawasan baru bagi para cendekiawan untuk melakukan kajian terkait resiliensi akademik terhadap program-program pendidikan yang relevan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan wawasan di bidang pengetahuan dan penelitian terkait ketekunan, kemandirian belajar, dukungan sosial dan resiliensi akademik siswa.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dalam meningkatkan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar serta memperluas pemahaman tentang pentingnya ketekunan, kemandirian belajar dan dukungan sosial sehingga dapat meningkatkan resiliensi akademik siswa SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.

c. Bagi Universitas Negeri Medan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi untuk menambah koleksi bahan pustaka khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi sehingga dapat memperkaya literatur yang tersedia.